

PENDAHULUAN

Riset mitigasi efek resensi penting untuk dilakukan pada bidang audit agar dihasilkan kualitas keputusan audit yang lebih baik. Praktik audit yang bertahap memungkinkan auditor untuk mendapatkan informasi secara bertahap (sekuensial). Ketika mendapat informasi secara sekuensial maka keputusan individu lebih rentan terkena efek resensi. Efek resensi terjadi ketika keyakinan individu berubah karena individu membobot informasi terbaru lebih besar daripada informasi yang diterima sebelumnya. Riset Pinsker (2007) menunjukkan bahwa revisi keyakinan lebih sering terjadi ketika individu diberikan informasi seri pendek bersifat positif-negatif secara sekuensial. Hasil riset Pinsker (2011) menunjukkan bahwa terdapat efek resensi pada informasi seri panjang yang diberikan secara sekuensial maupun simultan. Kategori informasi seri panjang jika seseorang diberikan minimal 17 informasi, sedangkan kategori informasi seri pendek jika terdapat 2 -12 informasi (Hogarth dan Einhorn 1992).

Efek resensi merupakan salah satu bias heuristik yang terjadi karena individu menggunakan strategi heuristik dalam proses pengambilan keputusan. Strategi heuristik merupakan penyederhanaan proses pengambilan keputusan yang seringkali dilakukan karena individu memiliki *bounded rationality* (Bazerman dan Moore 2005). Efek resensi akan berdampak pada efisiensi dan efektivitas audit yang sedang berlangsung. Efisiensi berkaitan dengan biaya dan waktu karena adanya prosedur baru, sedangkan efektivitas berkaitan dengan akurasi hasil audit (Nasution dan Supriyadi 2007). Almilia (2010) menyatakan bahwa efek resensi dapat menyebabkan turunnya kualitas pengambilan keputusan. Dalam rangka meningkatkan kualitas keputusan, Ashton dan Kennedy (2002) memberikan bukti empiris penggunaan *self-review* sebagai strategi untuk memitigasi efek resensi.

Auditor melakukan pertimbangan pada setiap tahap audit. Hal ini berarti bahwa inefisiensi dan inefektif dapat terjadi pada seluruh tahap audit jika efek resensi terjadi dan tidak dimitigasi. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sederhana, mudah dan murah untuk diimplementasikan serta terbukti mampu memitigasi efek resensi yang terjadi. Metode *self-review* yang dikemukakan Ashton dan Kennedy (2002) mudah dan murah untuk diimplementasikan serta

terbukti mampu mengurangi efek resensi pada informasi audit seri pendek, yaitu dengan cara memberikan bobot atas faktor yang menyebabkan *going concern* perusahaan. Hasil penelitian oleh Suartana (2007) menunjukkan mekanisme *self-review* secara signifikan dapat mengurangi *error* dalam penilaian *going concern* dan mengeliminasi efek resensi. Walaupun beberapa riset telah menunjukkan keberhasilan metode *self-review* dalam mengurangi efek kekinian, maka di saat yang sama UU Sarbanes - Oxley (" Act ") di Amerika Serikat, yang didirikan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) memiliki tujuan untuk mengakhiri era regulasi diri dan *self-review* (PCAOB 2012).

Sebagai sebuah metode yang telah terbukti berhasil memitigasi efek resensi pada informasi seri pendek, maka riset mitigasi efek resensi pada informasi seri panjang dengan menggunakan metode *self-review* perlu dilakukan karena dalam melakukan penugasan audit auditor seringkali mendapatkan informasi seri panjang. Riset Pinsker (2011) menunjukkan bahwa efek resensi terjadi pada informasi seri panjang yang diberikan secara sekuensial maupun simultan karena tidak terjadi penurunan perhatian terhadap informasi. Hasil riset yang dilakukan Ashton dan Kennedy (2002), Suartana (2007) membuktikan metode *self-review* mampu memitigasi efek resensi seri pendek. *Self-review* memberikan kesempatan kepada individu untuk menelaah ulang informasi sehingga keputusan yang dihasilkan lebih baik karena didasarkan pada substansi dan proporsi masing-masing informasi, bukan berdasarkan urutan dari informasi yang diberikan. Dengan demikian maka *self-review* dapat memitigasi efek resensi pada informasi seri pendek dan efek resensi pada informasi seri panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa terdapat efek resensi pada keputusan audit atas informasi audit seri panjang dan membuktikan bahwa metode *self-review* mampu mengurangi efek resensi seri panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada KAP agar menyelipkan metode *self-review* dalam pelatihan auditor, sehingga di kemudian hari dalam penugasan, para auditor dapat memitigasi efek resensi dengan metode *self-review*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian mendatang.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Model *Belief-Adjustment* dan Efek Resensi Seri Panjang

Beberapa riset mengenai efek resensi didasarkan pada model *belief-adjustment* yang dikemukakan oleh Hogarth dan Einhorn (1992) yang menyatakan bahwa dalam memproses informasi seseorang akan menggunakan proses penetapan dan penyesuaian. Praktik audit terdiri dari 4 tahapan menyebabkan auditor tidak selalu mendapatkan audit sekaligus (simultan), namun bertahap (sekuensial). Proses penetapan dan penyesuaian pada keyakinan awal terjadi apabila informasi baru diberikan secara berurutan (sekuensial), sedangkan ketika diberikan informasi secara sekaligus (simultan) revisi keyakinan terjadi ketika seluruh informasi telah diterima. Hal inilah yang menyebabkan keputusan pada cara penyajian informasi sekuensial lebih rentan terkena efek resensi. Menurut Hogarth dan Einhorn (1992) efek resensi pada informasi seri panjang akan terjadi jika seseorang memiliki sensitivitas (perhatian) yang tinggi pada informasi terbaru yang disajikan pada saat memproses informasi. Namun, model *belief-adjustment* Hogarth dan Einhorn (1992) sendiri memprediksi akan terjadi penurunan perhatian pada seseorang yang sedang memproses informasi seri panjang, sehingga tidak terdapat efek resensi melainkan efek primasi.

Urutan Informasi dan Cara (Pola) Penyajian Informasi

Ashton dan Ashton (1988) menyatakan bahwa seorang auditor akan merevisi keyakinannya karena dipengaruhi oleh urutan informasi diterima dan bagaimana cara (pola) penyajian dari informasi tersebut. Terdapat dua urutan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu informasi negatif diikuti informasi positif dan sebaliknya informasi positif diikuti informasi negatif. Efek kekinian menurut Hogarth dan Einhorn (1992) tidak akan muncul pada informasi yang bersifat konsisten (keseluruhan positif atau keseluruhan negatif), akan tetapi terjadi jika informasi yang disajikan merupakan informasi campuran, yaitu beberapa bersifat negatif dan beberapa bersifat positif.

Riset yang dilakukan oleh Pinsky (2007) pada informasi seri pendek menyimpulkan bahwa ketika seseorang diberikan seperangkat informasi campuran atau dengan kata lain bersifat positif-negatif, maka revisi keyakinan akan lebih

sering dilakukan saat informasi disajikan secara sekuensial dibandingkan pengungkapan yang dilakukan secara simultan. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh riset pada informasi seri panjang Ayunanda (2016) yang menemukan bahwa revisi keyakinan lebih sering dilakukan pada cara penyajian informasi sekuensial daripada simultan. Revisi yang lebih sering terjadi terhadap keyakinan awal mengindikasikan adanya efek resensi (kekinian) dalam proses pengambilan keputusan. Riset Almilia (2010) yang merupakan pengembangan dari penelitian Pinkers (2007) menunjukkan bahwa efek resensi (kekinian) akan muncul pada informasi yang diberikan secara sekuensial, sedangkan pada pola simultan tidak ditemukan adanya efek resensi.

Metode *Self-Review*

Dokumentasi dan akuntabilitas merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memitigasi efek resensi. Namun, Ashton dan Kennedy (2002) meyakini bahwa penting untuk menemukan sebuah metode lain, karena tidak semua elemen dari tugas audit terdokumentasi dalam kertas kerja atau ditinjau oleh atasan. Hasil riset yang dilakukan oleh Ashton dan Kennedy (2002) menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode *self-review* resensi jauh lebih sedikit pada pengungkapan simultan daripada pengungkapan sekuensial.

Suartana (2007) menyatakan bahwa *self-review* dilakukan dengan memberikan indikasi atau bobot faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan bisa bertahan atau tidak. *Self review* tidak hanya dapat digunakan untuk menilai *going concern* sebuah perusahaan. Namun, metode tersebut juga dapat digunakan pada penugasan lain yang pengambilan keputusannya berdasarkan beberapa informasi yang didapatkan. Ketika auditor menggunakan metode *self review* maka setiap informasi yang didapat satu persatu akan diberi nilai, atau dengan kata lain setiap informasi akan memiliki nilai yang proporsional dalam membentuk sebuah keputusan. Dengan demikian maka keputusan yang hanya berdasarkan *trend* informasi dapat dihindarkan sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Hubungan Urutan Informasi, Penyajian Sekuensial dan *Self-Review*

Model *belief-adjustment* yang dikemukakan Hogarth dan Einhorn (1992) memprediksi bahwa ketika seseorang diberikan informasi seri pendek campuran positif- negatif secara sekuensial maka akan terjadi efek resensi. Efek resensi seri pendek hanya terjadi pada pengungkapan sekuensial telah diinformasikan oleh riset yang dilakukan oleh Hogarth dan Einhorn (1992), Trotman dan Wright (1996), Patel (2001), Pinsker (2007), Almilia (2010), serta Ayunanda dan Utami (2014). Efek resensi seri pendek yang ada telah berhasil dieliminasi dengan metode *self-review* (Ashton dan Kennedy 2002). Namun, mitigasi *self-review* belum dilakukan pada efek resensi seri panjang guna mengembangkan riset Pinsker (2011) yang menunjukkan hasil bahwa efek resensi terjadi pada informasi seri panjang yang diungkapkan baik secara sekuensial maupun simultan. Berdasarkan argumentasi dan riset terdahulu, maka diusulkan hipotesis sebagai berikut.

H1a: Ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan positif-negatif secara sekuensial, keputusan individu setelah melakukan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum melakukan *self-review*.

H1b: Ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan negatif-positif secara sekuensial, keputusan individu setelah melakukan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum melakukan *self-review*.

Hubungan Urutan Informasi, Penyajian Simultan dan *Self-Review*

Efek resensi tidak ditemukan pada informasi seri pendek yang diungkapkan secara simultan (Almilia 2010). Pinsker (2011) menyatakan bahwa tidak terjadi penurunan perhatian ketika individu diberikan informasi seri panjang. Pada saat individu tidak mengalami penurunan perhatian, maka individu cenderung membobot lebih informasi terbaru, sehingga efek resensi terjadi. Hasil Riset Pinsker (2011) menemukan efek resensi seri panjang pada pengungkapan simultan dan sekuensial. Berdasarkan argument dan penelitian sebelumnya, maka diusulkan hipotesis sebagai berikut.

H2a: Ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan positif-negatif secara simultan, keputusan individu setelah melakukan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum melakukan *self-review*.

H2b: Ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan negatif-positif secara simultan, keputusan individu setelah melakukan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum melakukan *self-review*.

Hubungan Cara Penyajian dan *Self Review*

Hogarth dan Einhorn (1992) menyatakan bahwa efek resensi ketika individu merevisi keyakiannya berdasarkan informasi terbaru. Ketika individu diberikan informasi secara simultan, maka revisi atas keyakinan tidak sering dilakukan. Hasil riset Pinsker (2007) menunjukkan bahwa revisi keyakinan lebih sering terjadi pada pola pengungkapan sekuensial. Hasil riset Pinsker (2011) pada informasi seri panjang menunjukkan hasil bahwa efek resensi lebih dominan terjadi pada pola pengungkapan sekuensial dibandingkan pada pola pengungkapan simultan. Ashton dan Kennedy (2002) memberikan informasi bahwa dalam kondisi simultan dengan menggunakan *self-review* menunjukkan efek resensi yang lebih sedikit dibandingkan dalam kondisi sekuensial. Berdasarkan argument dan penelitian sebelumnya, maka diusulkan hipotesis sebagai berikut.

H3a: Setelah melakukan *self-review*, keputusan ketika informasi dengan urutan positif-negatif diberikan secara simultan akan lebih baik daripada keputusan ketika informasi diberikan secara sekuensial.

H3b: Setelah melakukan *self-review*, keputusan ketika informasi dengan urutan negatif-positif diberikan secara simultan akan lebih baik daripada keputusan ketika informasi diberikan secara sekuensial.

METODA PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen laboratorium dengan matrik 2x2x2 *within subject*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

urutan informasi, cara penyajian informasi dan metode *self review*, sedangkan variabel dependen adalah keputusan audit terkait sistem pengendalian internal.

Subjek penelitian akan dibagi ke dalam 4 kelompok. Pengelompokan ini berkaitan dengan urutan informasi (positif-negatif atau negatif-positif) dan cara penyajian informasi (simultan atau sekuensial) pada modul. Setiap subjek akan melakukan dua kali penugasan untuk informasi dengan urutan dan cara penyajian yang sama. Penugasan pertama akan dilakukan tanpa melakukan *self-review*, sedangkan penugasan yang kedua dengan melakukan *self-review* atas informasi. Adapun pembagian kelompok dengan *treatment* yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Matriks Eksperimen

X		Y (Pengambilan Keputusan)	
Pola Penyajian	Efek Urutan	Sebelum <i>Self Review</i>	Setelah <i>Self Review</i>
Sekuensial	Positif-Negatif	1A	1A'
	Negatif-Positif	1B	1B'
Simultan	Positif-Negatif	2A	2A'
	Negatif-Positif	2B	2B'

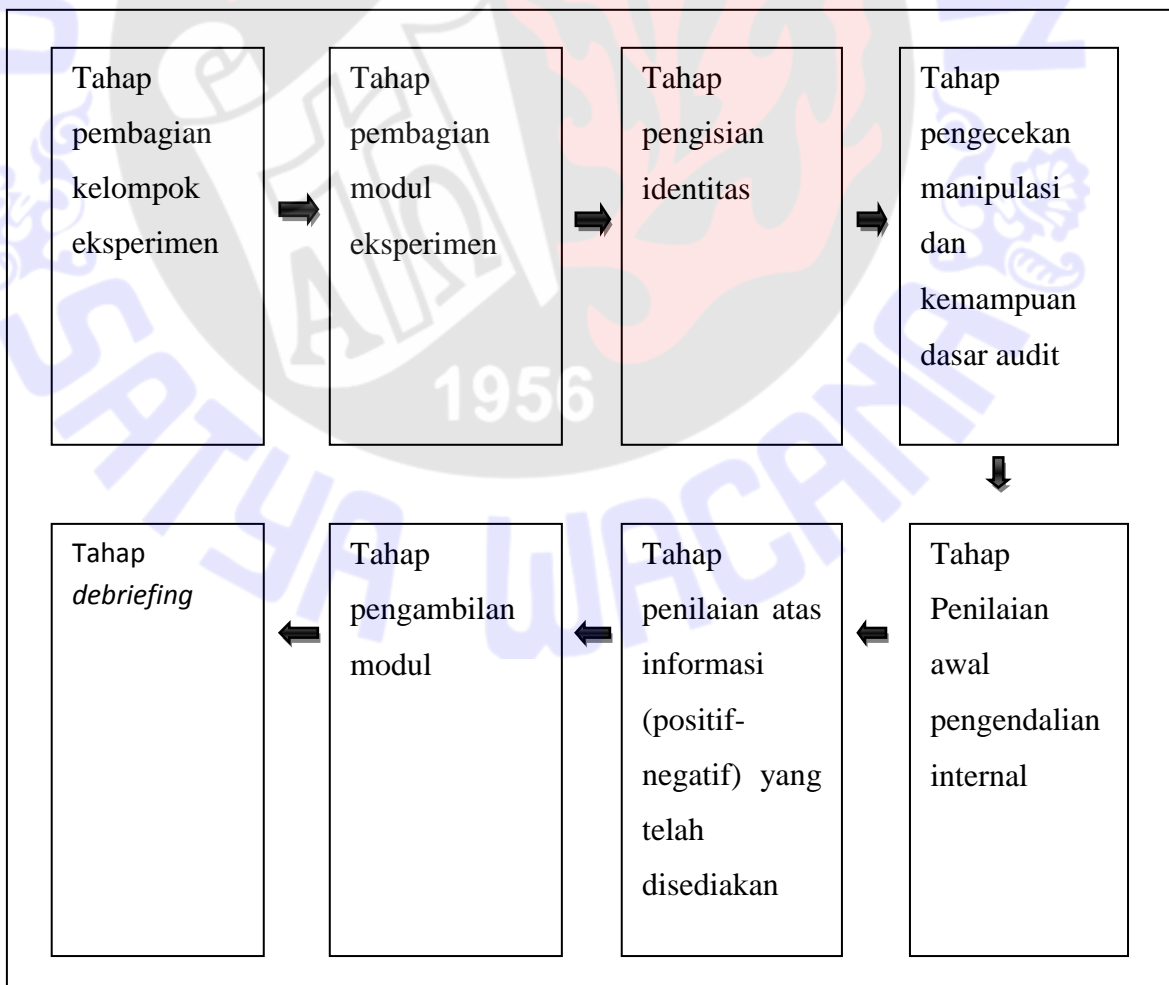
Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan mahasiswa jurusan S1 program studi akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana sebagai subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria, yaitu telah lulus mata kuliah pengauditan. Alasan memilih mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan sebagai penyuluh auditor junior berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa yang telah lulus mata kuliah terakhir di bidang pengauditan (mata kuliah pengauditan) pada

strata S1 akuntansi dapat bekerja sebagai auditor junior di KAP. Selain itu, mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan diasumsikan telah mengetahui dan memahami prosedur audit khususnya pengujian pengendalian. Subjek penelitian diminta berperan sebagai auditor junior yang menilai sistem pengendalian internal dalam tatanan simulasi audit. Penelitian terdahulu Ashton dan Kramber (1980) yang berfokus pada pengambilan keputusan menemukan bahwa terdapat kesamaan yang cukup besar pada kelompok mahasiswa dan kelompok non mahasiswa dalam memproses informasi dan keputusan. Tugas menilai sistem pengendalian internal dapat dilakukan oleh auditor junior karena penugasan tersebut tidak membutuhkan pengalaman yang banyak. Mahasiswa dapat menjadi penyuluh auditor eksternal selama penugasan tersebut tidak melibatkan pengalaman (Nahartyo dan Utami 2015).

Tatanan Eksperimen

Proses pelaksanaan eksperimen terdiri dari 8 tahap sebagai berikut:



Penugasan Pertama (Sebelum *Self-Review*)

Pada tahap awal subjek penelitian dibagi secara random untuk menerima satu dari empat jenis modul yang telah disiapkan eksperimenter. Setelah menerima modul subjek diminta untuk mengisi identitas yang terdiri dari inisial, IPK, semester dan jenis kelamin. Subjek penelitian diberi informasi tentang peran, tugas dan kliennya. Pada tahap selanjutnya subjek diminta mengerjakan uji prestasi 1 dan uji prestasi 2. Uji prestasi 1 merupakan tahap pengecekan manipulasi untuk mengetahui apakah subjek penelitian memahami peran dan tugasnya. Uji prestasi 2 digunakan untuk mengetahui apakah subjek penelitian menguasai materi pengauditan. Setelah selesai mengerjakan uji prestasi 1 dan 2, subjek penelitian akan memberikan penilaian awal atas sistem pengendalian internal perusahaan klien dan menilai lebih lanjut berdasarkan 40 informasi yang ada. Ketika seluruh penugasan pertama sudah dilakukan, modul dikumpulkan oleh eksperimenter.

Penugasan Kedua (Setelah *Self-Review*)

Setelah seluruh subjek penelitian menerima modul, subjek diberi waktu untuk membaca, memahami, dan menilai ulang informasi. Pada penugasan kedua ini individu akan melaksanakan kembali tahap-tahap penugasan yang sama seperti penugasan pertama. Seluruh tahap pada penugasan pertama dan penugasan kedua dipandu oleh eksperimenter. Tahap terakhir dari keseluruhan penugasan ini adalah *debriefing* (taklimat) oleh eksperimenter untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Pengujian pada penelitian ini diawali dengan pengujian pengecekan manipulasi untuk mengetahui internalisasi subjek atas manipulasi yang diberikan. Hipotesis satu dan hipotesis dua diuji dengan uji *paired-sample* T-Test, sedangkan hipotesis tiga akan menggunakan *one way* anova untuk melihat ada atau tidak perbedaan pada perlakuan yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian berjumlah 81 orang. Pada tahap awal eksperimen ini terdapat pengecekan manipulasi atas peran dan tugas untuk memastikan apakah subjek memahami peran dan tugas yang diberikan. Subjek penelitian dinyatakan lolos pengecekan manipulasi jika dapat menjawab dengan benar minimal 3 dari 5 pertanyaan yang disediakan. Total subjek penelitian yang lolos dalam pengecekan manipulasi dan dapat dianalisis lebih lanjut berjumlah 75 orang. Karakteristik masing-masing subjek penelitian terdiri dari 4 kategori, yaitu IPK, semester, umur dan jenis kelamin. Karakteristik subjek penelitian yang lolos pengecekan manipulasi sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Partisipan

Kategori	Jumlah (orang)	%
IPK		
<2.75	1	1,33
2.75-3.50	54	72,00
>3.50	20	26,67
Semester		
4	0	0,00
6	75	100,00
8	0	0,00
Umur		
19	5	6,67
20	42	56,00
21	26	34,67
22	2	2,67
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	78,67
Perempuan	16	21,33

Subjek penelitian seluruhnya mahasiswa semester 6 dengan IPK paling banyak (2.75-3.50). Dari 75 subjek penelitian yang lolos pengecekan manipulasi, subjek terdiri dari (78,67%) laki-laki dan (21,33%) perempuan serta berusia paling banyak (21) tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik yang bervariasi. Hal ini mendukung hasil pengujian pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa karakteristik yang dimiliki subjek penelitian tidak mempengaruhi keputusan audit subjek penelitian.

Tabel 3
Pengujian Perbedaan Karakteristik

		Mean Squares	F	Sig
IPK	Antargrup	444,09	0,167	0,847
	Intragrup	266,51		
Semester	Antargrup	0,003	0,0001	0,999
	Intragrup	2636,23		
Umur	Antargrup	2131,64	0,813	0,491
	Intragrup	2620,42		
Jenis Kelamin	Antargrup	1075,413	0,41	0,525
	Intragrup	2621,5		

Hasil *uji one way anova* pada tabel 3 menunjukkan bahwa IPK (sig=0,847), Semester (sig=0,999), Umur (sig=0,491) dan Jenis Kelamin (sig=0,525) memiliki signifikan > 0,05 yang berarti bahwa karakteristik demografi tidak mempengaruhi pengambilan keputusan audit.

Hipotesis 1

Hipotesis 1a menyatakan bahwa ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan positif-negatif secara sekuensial, keputusan individu setelah melakukan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum melakukan *self-review*. Pengujian hipotesis 1a menggunakan *paired-sample t-test* dengan membandingkan keputusan individu sebelum melakukan *self-review* dengan keputusan individu setelah melakukan *self-review* atas informasi audit seri panjang dengan urutan positif-negatif yang disajikan secara sekuensial.

Tabel 4
Pengujian Hipotesis 1a

	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Uji t (Sig)
Urutan Positif-Negatif				
Cara Penyajian Sekuensial				
Sebelum <i>self-review</i>	20	155,00	104,03	0,011
Setelah <i>self-review</i>	20	108,05	59,21	

Sumber: Diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1a pada tabel 4 diketahui bahwa rata-rata kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review* sebesar 155,00, sedangkan setelah melakukan *self-review* rata-rata keputusan sebesar 108,05. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ketika individu diberikan informasi seri panjang dengan urutan positif-negatif secara sekuensial terjadi efek primasi. Efek primasi berkurang setelah individu melakukan *self-review*. Hal tersebut didasarkan pada perbandingan rata-rata keputusan yang menunjukkan bahwa rata-rata kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review* lebih rendah jika dibandingkan rata-rata keputusan individu sebelum melakukan *self-*

review. Selain itu, hasil uji-t menunjukkan nilai ($\text{sig}=0,011$) yang mengindikasikan bahwa hipotesis 1a terdukung.

Hipotesis 1b menyatakan bahwa ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan negatif-positif secara sekuensial, keputusan individu setelah melakukan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum melakukan *self-review*. Pengujian hipotesis 1a menggunakan *paired-sample t-test* dengan membandingkan kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review* terhadap kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review* atas informasi audit seri panjang dengan urutan negatif-positif yang disajikan secara sekuensial.

Tabel 5
Pengujian Hipotesis 1b

	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Uji t (Sig)
Urutan Negatif-Positif				
Cara Penyajian Sekuensial				
Sebelum <i>self-review</i>	18	171,33	102,16	0,002
Setelah <i>self-review</i>	18	112,22	73,12	

Sumber: Diolah oleh penulis (2017)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review* sebesar 171,33, sedangkan setelah melakukan *self-review* rata-rata keputusan sebesar 112,08. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ketika individu diberikan informasi secara sekuensial dengan urutan positif-negatif terjadi efek resensi. Efek resensi berkurang setelah individu melakukan *self-review*. Hal tersebut didasarkan pada perbandingan rata-rata keputusan yang menunjukkan bahwa rata-rata kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review* lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review*. Selain itu, hasil

uji-t menunjukkan nilai signifikan sebesar ($\text{sig}=0,002$) yang mengindikasikan bahwa hipotesis 1b terdukung.

Dari hasil pengujian hipotesis satu dapat didiskusikan dua hal, yaitu pertama, Perbandingan antara rata-rata keputusan sebelum *self-review* dan setelah *self-review* menunjukkan bahwa rata-rata keputusan individu yang mendapat urutan informasi negatif-positif (hipotesis 1a) lebih besar daripada rata-rata keputusan individu yang mendapat urutan informasi positif-negatif (hipotesis 1b). Hasil perbandingan mengindikasikan bahwa ketika subjek penelitian mendapatkan informasi dengan urutan negatif (diskonfirmatif) terlebih dahulu maka individu akan lebih sensitif dalam menilai informasi, sehingga mendukung riset terdahulu Ashton dan Ashton (1988). Selain itu, hasil tersebut juga mendukung hasil riset Hogarth dan Einhorn (1992) dan Ayunanda (2016) yang menyatakan bahwa ketika individu kurang sensitif terhadap informasi seri panjang yang diberikan maka terjadi efek primasi, serta hasil riset Pinsker yang menyatakan bahwa ketika sensitivitas tinggi akan terjadi efek resensi. Kedua, rata-rata kelompok keputusan *self-review* lebih rendah dibandingkan rata-rata kelompok keputusan sebelum *self-review* berarti bahwa *self-review* mampu memitigasi efek resensi Ashton dan Kennedy (2002) dan dapat mengurangi efek primasi yang ada.

Hipotesis 2

Hipotesis 2a menyatakan bahwa ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan positif-negatif secara simultan, keputusan individu setelah menggunakan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum menggunakan *self-review*. Pengujian hipotesis 2a menggunakan *independent t-test* dengan membandingkan kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review* terhadap kelompok keputusan setelah melakukan *self-review* atas informasi audit seri panjang dengan urutan positif-negatif yang disajikan secara simultan.

Tabel 6
Pengujian Hipotesis 2a

	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Uji t (Sig)
Urutan Positif-Negatif				
Cara Penyajian Simultan				
Sebelum <i>self-review</i>	16	69,25	12,07	0,216
Setelah <i>self-review</i>	16	73,20	10,65	

Sumber: Diolah oleh penulis (2017)

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata keputusan SPI untuk kelompok keputusan individu sebelum *self-review* sebesar 69,25, sedangkan setelah melakukan *self-review* rata-rata keputusan sebesar 73,20. Hal ini berarti bahwa ketika diberikan informasi dengan urutan positif-negatif secara sekuensial terjadi efek resesi pada keputusan sebelum *self-review* karena rata-rata keputusan sebelum *self-review* lebih kecil dari rata-rata keputusan setelah *self-review*. Namun, pengujian statistik menunjukkan hasil ($\text{sig}=0.216$) yang berarti bahwa hipotesis 2a tidak terdukung.

Hipotesis 2b menyatakan bahwa ketika diberikan informasi audit seri panjang dengan urutan negatif-positif secara simultan, keputusan individu setelah menggunakan *self-review* akan lebih baik daripada keputusan sebelum menggunakan *self-review*. Pengujian hipotesis 2b menggunakan *independent t-test* dengan membandingkan kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review* terhadap kelompok keputusan setelah melakukan *self-review* atas informasi audit seri panjang dengan urutan negatif-positif yang disajikan secara simultan.

Tabel 7
Pengujian Hipotesis 2b

	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Uji t (Sig)
Urutan Negatif-Positif				
Cara Penyajian Simultan				
Sebelum <i>self-review</i>	21	70,76	8,09	0,726
Setelah <i>self-review</i>	21	69,80	10,69	

Sumber: Diolah oleh penulis (2017)

Hasil pengujian statistik pada tabel 7 menunjukkan nilai ($\text{sig} = 0,726$) sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok individu sebelum *self-review* dan setelah *self-review*. Namun, demikian rerata sudah menunjukkan terjadi efek resensi karena rata-rata kelompok keputusan individu sebelum *self-review* lebih besar dari rata-rata kelompok keputusan individu setelah *self-review*.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa terjadi efek resensi pada keputusan individu sebelum *self-review* ketika diberikan informasi seri panjang secara simultan. Namun, perbandingan rata-rata keputusan sebelum *self-review* dan setelah *self-review* menunjukkan bahwa efek resensi yang terjadi tidak signifikan. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pinsker (2011) yang menyatakan bahwa efek resensi pada informasi seri panjang lebih sedikit terjadi ketika informasi disajikan secara simultan daripada ketika informasi disajikan secara sekuensial. Hasil uji-t menunjukkan bahwa kelompok keputusan individu sebelum melakukan *self-review* tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review*. Hal tersebut terjadi karena ketika mendapat informasi secara simultan, individu merevisi keyakinannya setelah semua informasi sudah teruji dalam bentuk yang sudah terkumpul (Ayunanda dan

Utami 2014) sehingga sebelum dilakukan *self-review* efek resensi telah termitigasi oleh penyajian informasi secara simultan.

Hipotesis 3

Hipotesis 3a menyatakan bahwa setelah menggunakan *self-review*, keputusan ketika informasi dengan urutan positif-negatif diberikan secara simultan akan lebih baik daripada keputusan ketika informasi diberikan secara sekuensial. Pengujian hipotesis 3a menggunakan *one way anova* dengan membandingkan kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review* terhadap kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review* atas informasi dengan urutan positif-negatif yang disajikan secara sekuensial.

Tabel 8
Pengujian Hipotesis 3a

	N	Rata-rata	Standar Deviasi	(Sig)
Setelah <i>Self-Review</i> Urutan Positif-Negatif Pola Penyajian				
Sekuensial	20	108,05	59,21	0,028
Simultan	16	73,12	13,98	

Sumber: Diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan rata-rata keputusan yang terdapat pada tabel 8 diketahui bahwa rata-rata keputusan kelompok sekuensial lebih besar dari rata-rata keputusan kelompok simultan. Hal ini berarti bahwa terjadi efek primasi pada keputusan ketika informasi diberikan secara sekuensial. Hasil pengujian menggunakan *one way anova* menunjukkan ($\text{sig}=0,028$) yang menunjukkan bahwa hipotesis 3a terdukung secara statistik.

Hipotesis 3b menyatakan bahwa setelah menggunakan *self-review*, keputusan ketika informasi dengan urutan negatif-positif diberikan secara

simultan akan lebih baik daripada keputusan ketika informasi diberikan secara sekuensial. Pengujian hipotesis 3b menggunakan *one way anova* dengan membandingkan kelompok keputusan individu setelah melakukan *self-review* terhadap keputusan individu setelah *self-review* atas informasi dengan urutan negatif-positif yang disajikan secara sekuensial.

Tabel 9
Pengujian Hipotesis 3b

	N	Rata-rata	Standar Deviasi	(Sig)
Urutan Negatif-Positif				
Pola Penyajian				
Sekuensial	18	90,00	12,36	0,000
Simultan	21	69,80	69,80	

Sumber: Diolah oleh penulis (2017)

Hasil pengujian hipotesis 3b pada tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata keputusan kelompok sekuensial lebih besar dibandingkan kelompok simultan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi efek resensi pada keputusan ketika informasi diungkapkan secara sekuensial. Hasil uji-t menunjukkan ($\text{sig}=0,000$) yang berarti bahwa hipotesis 3b terdukung secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa keputusan individu setelah *self-review* atas informasi campuran yang disajikan secara simultan akan lebih baik daripada pengungkapan secara sekuensial. Hasil tersebut konsisten dengan teori *belief-adjustment* yang dikemukakan Hogarth dan Einhorn (1992) yang menyatakan bahwa ketika diberikan informasi secara sekuensial maka individu akan melakukan penjangkaran dan penyesuaian sehingga keputusan lebih rentan terkena efek resensi. Selain itu, hasil pengujian juga mendukung hasil riset Pinsky (2011) yang mendapati bahwa efek resensi lebih sedikit terjadi ketika individu menerima informasi secara simultan, Hogarth dan Einhorn (1992), Ashton dan Kennedy (2002) dan Pinsky (2007) yang menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk memitigasi

efek urutan (efek primasi dan efek resensi) adalah dengan pengungkapan secara simultan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini untuk menguji *self-review* sebagai metode yang dapat memitigasi efek resensi yang terjadi ketika auditor mendapatkan informasi seri panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama bahwa ketika diberikan informasi seri panjang campuran secara sekuensial keputusan individu masih dipengaruhi oleh urutan informasi bukan substansi informasi tersebut sehingga muncul efek urutan (primasi dan resensi). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self-review* mampu memitigasi efek urutan (primasi dan resensi) yang ditunjukkan dengan turunnya nilai rata-rata keputusan. Kedua, cara pengungkapan informasi (simultan) mampu memitigasi resensi sehingga ketika dilakukan *self-review* secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan diantara kelompok keputusan sebelum *self-review* dan setelah *self-review*. Ketiga, keputusan atas informasi yang diberikan simultan terbukti lebih baik daripada keputusan atas informasi yang diberikan secara sekuensial.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memberikan implikasi teori bahwa *self-review* mampu memitigasi efek resensi dan primasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ashton dan Kennedy (2002) yang menyatakan bahwa *self-review* mampu memitigasi efek resensi. Hasil penelitian juga mendukung model *belief-adjustment* yang dikemukakan Hogarth dan Einhorn (1992) yang menyatakan bahwa efek urutan akan sering terjadi pada pengungkapan sekuensial dibandingkan pengungkapan simultan. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashton dan Ashton (1998), Pinsker (2007), Almilia (2010), Pinsker (2011) dan Ayunanda (2016).

Hasil penelitian memberikan informasi empiris bahwa ketika diberikan informasi seri panjang, keputusan individu masih dipengaruhi oleh urutan informasi bukan pada substansi dari masing-masing informasi. Namun, metode *self-review* terinformasi mampu memitigasi efek urutan yang dialami auditor.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi: (1) Kantor Akuntan Publik agar dapat memberikan pelatihan kepada auditor junior maupun senior dalam menyelesaikan hasil *review* dan atau memeriksa laporan keuangan sehingga lebih cermat ketika melakukan penugasan (2) Bagi auditor eksternal akan lebih baik jika *self-review* digunakan dalam proses pengambilan keputusan audit sehingga efek urutan dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu, pertama tempat dan waktu pelaksanaan eksperimen, eksperimen dilakukan pada satu ruangan perkuliahan setelah proses perkuliahan selesai sehingga partisipan sudah merasa lelah dan bosan. Pada penelitian selanjutnya, jika eksperimen dilakukan di kelas perkuliahan sebaiknya dilakukan peserta dipisah ke dalam beberapa ruangan lain berdasarkan jenis modul yang didapatkan, dan sebaiknya sebelum perkuliahan dimulai agar partisipan bisa lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian ini masih mungkin dilakukan. Pengembangan lainnya adalah pemitigasian efek urutan pada informasi seri panjang dalam tatanan kelompok diskusi.